

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan kondisi lingkungan dan perubahan ekonomi di dunia bisnis saat ini, maka perusahaan harus ikut berpartisipasi terhadap berbagai masalah lingkungan dan sosial disekitar perusahaan. Pada dasarnya, perusahaan menjalankan usahanya untuk mendapatkan laba yang tinggi dan untuk kelangsungan hidup perusahaan, tetapi perusahaan juga harus mempunyai hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar. Kondisi seperti ini yang menjadikan fungsi dari *corporate social responsibility* menjadi penting untuk diperhatikan dan dijalankan. Supaya perusahaan dapat bersaing dengan yang lain, maka perusahaan perlu lebih terbuka dalam mengungkapkan informasi sosial perusahaannya.

Informasi yang harus diungkapkan perusahaan salah satunya adalah informasi tentang tanggung jawab sosial. Tanggung jawab sosial merupakan suatu konsep akuntansi yang dapat membawa perusahaan agar melaksanakan tanggungjawabnya terhadap lingkungan dan masyarakat. Dalam laporan tahunan, informasi yang diungkapkan dapat dibagi menjadi dua yaitu pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela.

Pengungkapan wajib adalah kondisi yang wajib diikuti oleh sebuah perusahaan atau organisasi yang menyediakan hal-hal yang harus dimasukkan dalam laporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku.

Sebaliknya, pengungkapan sukarela tidak disyaratkan oleh standar, namun dianjurkan dan akan memberi nilai tambah untuk perusahaan yang menjalankannya. Skema pengungkapan sukarela sering timbul karena adanya kesadaran masyarakat di lingkungan sekitar. Sehingga keberhasilan perusahaan tidak hanya pada keuntungan, tetapi juga ditentukan pada kelompok masyarakat disekitar perusahaan (Yuliani, 2003).

Masyarakat membutuhkan informasi tentang sejauh mana perusahaan tersebut melakukan kegiatan sosial untuk memastikan bahwa hak-hak mereka terpenuhi. Utama (2007), berpendapat bahwa perkembangan CSR sehubungan dengan memburuknya kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia dan seluruh di dunia, mulai dari penggundulan hutan, polusi udara dan air, hingga perubahan iklim.

Fenomena kasus di Indonesia terkait masalah yang timbul sebagai akibat dari perusahaan dalam melakukan operasinya kurang memperhatikan kondisi lingkungan dan sosial yang ada di sekitarnya, terutama perusahaan yang kegiatannya berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam. Misalnya, PT. Freeport Indonesia merupakan perusahaan pertambangan terbesar di Indonesia yang terletak di Papua, dimana perusahaan tersebut memulai kegiatannya sejak tahun 1969, sejauh ini tidak lepas dari konflik berkepanjangan dengan masyarakat sekitar, baik terkait dengan pelanggaran adat, serta ketidakseimbangan ekonomi dan sosial yang terjadi (Wibisono, 2007).

Seperti yang terlihat dari kasus diatas, isu-isu sosial dan lingkungan yang tidak terkontrol dengan baik oleh perusahaan memberikan dampak yang besar, bahkan tujuan untuk mendapatkan keuntungan dalam aspek bisnis malah berganti menjadi kerugian. Oleh karena itu, isu pengelolaan sosial dan lingkungan untuk saat ini menjadi aspek yang sangat penting bagi perusahaan dalam melaksanakan kegiatannya.

Menurut *Global Compact Initiative* menyebutkan pemahaman CSR dengan 3P yaitu *profit, people, planet*. Konsep ini memuat pengertian bahwa bisnis tidak hanya sekedar mencari keuntungan (*profit*) melainkan juga memberikan kesejahteraan kepada orang lain (*people*) dan menjamin keberlangsungan hidup bumi (*planet*) (Nugroho, 2007).

Tanggung jawab terhadap lingkungan juga sudah dijelaskan di dalam Al-Quran. Salah satunya yaitu di dalam Al-Quran Surat Ar-Rum ayat 41-42:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمَلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿41﴾ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا
كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ ﴿42﴾

Artinya: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar (41). Katakanlah "Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan Allah (42)." (QS. Ar-Rum (30): 41-42)

Dalam QS. Ar-Rum tersebut mengandung pemahaman tentang menjaga kelestarian lingkungan dan tidak boleh membuat kerusakan di

muka bumi ini, sungguh Allah membenci orang yang melakukan kerusakan di muka bumi ini. Sebagai khalifah, manusia memiliki tugas memanfaatkan, mengelola dan memelihara. Tetapi seringkali manusia lalai dengan kedudukannya sebagai khalifah di bumi. Pemanfaatan yang mereka lakukan terhadap alam seringkali tidak diiringi dengan usaha pelestarian. Keserakahan dan perlakuan buruk sebagian manusia terhadap alam justru mengakibatkan kerusakan dan kesengsaraan kepada manusia itu sendiri. Kerusakan terjadi di darat dan di laut seperti Banjir, tanah longsor, kekeringan, pencemaran air dan udara, dll.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial (*corporate social responsibility*) dipengaruhi oleh banyak faktor. Beberapa penelitian terdahulu ada ketidak konsistenan dalam hasil penelitian atas faktor-faktor yang mempengaruhi tanggung jawab sosial, sehingga harus diuji ulang oleh sampel dan periode yang berbeda. Pengujian ulang ini ditujukan untuk menyakini bahwa faktor-faktor karakteristik perusahaan benar-benar berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*).

Banyak faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR. Faktor karakteristik perusahaan yang dianggap dapat menentukan luas pengungkapan CSR adalah faktor kepemilikan saham publik. Kepemilikan saham oleh publik adalah jumlah saham yang dimiliki oleh publik. Pengertian publik disini adalah pihak individu di luar manajemen dan tidak

memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan (Mulyono, 2010). Penelitian yang dilakukan Puspitasari (2009), Arifur Khan *et al.* (2012), dan Hadi dan Sabeni (2002) menemukan bahwa kepemilikan saham publik mempengaruhi pengungkapan CSR, sedangkan penelitian Novita dan Djakman (2008) tidak menemukan adanya pengaruh antara kepemilikan saham publik dengan pengungkapan CSR.

Pertumbuhan perusahaan (*growth*) dapat menunjukkan peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Ulfa (2009) menyatakan bahwa *growth* merupakan tingkat pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan pertumbuhan penjualan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu pertimbangan para investor dalam menanamkan investasinya. Perusahaan dengan pertumbuhan tinggi akan mendapat banyak sorotan, sehingga diprediksi perusahaan yang mempunyai pertumbuhan yang lebih tinggi cenderung lebih banyak melakukan *corporate social responsibility disclosure*.

Penelitian menggunakan pertumbuhan perusahaan (*growth*) masih jarang dilakukan untuk menjelaskan pengaruhnya terhadap CSR, hasil penelitian ulfa (2009), Sari (2012) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan (*growth*) tidak berpengaruh terhadap CSR. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Munsaidah, dkk (2016) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Profitabilitas juga merupakan variabel yang digunakan dalam skala besar untuk menjelaskan pengungkapan sosial yang dilakukan perusahaan. Pada dasarnya, sebuah perusahaan menginginkan citra perusahaan yang baik dan keuntungan yang tinggi. Jika perusahaan memiliki keuntungan yang tinggi, perusahaan tersebut mampu meningkatkan pertanggungjawaban sosial terhadap lingkungan. Sari (2012), Sulastini (2007), Nurkhin (2009), Untari (2010), Hackston dan Milne (1996) menemukan hubungan yang signifikan antara profitabilitas dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Berbeda dengan Anggraini, (2006), Sembiring (2005), Puspitasari (2009) Purwanto (2011), Donovan dan Gibson (2000) yang menemukan hasil penelitian pengaruh profitabilitas yang tidak signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Faktor lainnya yang juga mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial adalah ukuran dewan komisaris. Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah dari anggota dewan komisaris yang ada di dalam perusahaan. Chariri (2011), Sembiring (2005), Nurkhin (2009), Yuniarti (2003), Sitepu dan Hasan (2008) telah meneliti hubungan ukuran dewan komisaris dengan pengungkapan tanggung jawab sosial, hasilnya adalah bahwa ukuran dewan komisaris secara signifikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Namun, penelitian Djuitaningsih (2012), Febrianti (2008), Wulandari (2009), Arief dan Kurnia (2008), Cahyaningsih dan Venti

(2011) menyatakan bahwa hasil dari ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial, yang berarti bahwa besar kecilnya ukuran dewan komisaris tidak dapat menjamin adanya mekanisme pengawasan dan pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih baik.

Komite audit adalah bagian dari perusahaan yang dibentuk untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya. Besarnya komite audit dalam perusahaan diharapkan dapat melakukan pengawasan terhadap manajemen agar menjadi lebih baik dalam mewujudkan asas tanggung jawab atau tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan, sehingga keinginan para *stakeholder* untuk melaksanakan CSR dan mengungkapkannya ke khalayak publik dapat terjamin. Penelitian Hani (2012), Murwaningsari (2009), Siallagan dan Machfoedz (2006) menemukan hasil bahwa ukuran komite audit berpengaruh signifikan terhadap CSR, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Djuitaningsih dan Marsyah (2012) menemukan hasil bahwa ukuran komite audit tidak mempunyai pengaruh terhadap CSR.

Besar kecilnya ukuran perusahaan bisa didasarkan pada total nilai aktiva, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Secara umum, perusahaan besar mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan yang lebih kecil. Hal ini karena perusahaan besar menghadapi resiko politis yang lebih besar daripada yang akan dihadapi oleh perusahaan kecil. Hasil penelitian menunjukkan

hubungan yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2005), Purwanto (2011), Sari (2012), Fitriani (2001) serta Apriwenni (2009). Sedangkan Veronica (2009), Sulastini (2007), Anggraini (2006), Nurkhin (2009), serta Sitepu dan Hasan (2008), tidak menemukan hubungan antara keduanya.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial yaitu umur perusahaan. Umur perusahaan menunjukkan berapa lama perusahaan tersebut berdiri dan beroperasi. Umur perusahaan dapat menandakan bahwa perusahaan tetap eksis dan dapat bersaing dengan perusahaan lain. Penelitian Sembiring (2005), Marwata (2001), Nofandrilla (2008), Kadek dan Made (2012), Utami dan Prastiti (2011) menemukan hasil bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap CSR, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ansah (2000), Sudaryono (2007), Untari (2010), nurka (2009), Utami dan Rahmawati (2008) menemukan hasil bahwa umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap CSR.

Penelitian ini mereplikasi penelitian dari Dewi dan Priyadi (2013) yang berjudul “Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap *Corporate Social Responsibility* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI”. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Priyadi (2013) adalah pada sampel dan variabelnya. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar

di JII selama tahun 2013-2015, dan variabel yang digunakan adalah kepemilikan saham publik, pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan.

Namun pada penelitian Dewi dan Priyadi (2013) sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2009-2011, dan variabel yang digunakan adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, kepemilikan manajemen, dan ukuran dewan komisaris.

Alasan peneliti memilih objek penelitian di JII karena indeks saham perusahaan yang sudah memenuhi kriteria investasi di pasar modal berdasarkan sistem syariah dan karena pasar modal syariah relatif lebih memiliki ketahanan terhadap krisis dibandingkan dengan pasar modal konvensional.

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Pada Perusahaan yang Terdaftar di *Jakarta Islamic Index*”.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, batasan masalah dalam judul diatas adalah sebagai berikut:

Karakteristik perusahaan dalam penelitian ini adalah kepemilikan saham publik, pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap tanggung jawab sosial pada perusahaan yang terdaftar di JII?
2. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap tanggung jawab sosial pada perusahaan yang terdaftar di JII?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan yang terdaftar di JII?
4. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap tanggung jawab sosial pada perusahaan yang terdaftar di JII?
5. Apakah ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan yang terdaftar di JII?

6. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan yang terdaftar di JII?
7. Apakah umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan yang terdaftar di JII?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh kepemilikan saham publik terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan yang terdaftar di JII.
2. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan yang terdaftar di JII.
3. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan yang terdaftar di JII.
4. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan yang terdaftar di JII.

5. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh ukuran komite audit terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan yang terdaftar di JII.
6. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan yang terdaftar di JII.
7. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh umur perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan yang terdaftar di JII.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kepemilikan saham publik, pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi maupun pedoman dalam melakukan penelitian tentang tanggung jawab sosial.

2. Manfaat Praktis.

a. Bagi Manajemen / Pihak Perusahaan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi atau acuan untuk pengambilan keputusan oleh manajemen sehubungan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan keuangan yang disajikan.

b. Bagi Calon Investor dan Investor.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi atau acuan untuk pembuatan keputusan investasi dalam laporan keuangan tahunan.

c. Bagi masyarakat.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan hak-hak yang harus diperoleh.